

## Religiusitas Masyarakat Di Desa Bonto Mate'ne Pada Bulan Muharram

Asmira Dewi\*, Darman Manda

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding Author, E-mail: asmiradewi0@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pemaknaan masyarakat di Desa Bonto Mate'ne terkait dengan bulan Muharram, untuk mengetahui dan memahami proses penyambutan bulan Muharram di Desa Bonto Mate'ne dan Untuk mengetahui dan memahami fungsi dan nilai bulan Muharram di Desa Bonto Mate'ne terhadap religiusitas masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bulan muharram merupakan awal tahun baru islam, bulan muharram sangat diagungkan dan dimuliakan pada umat islam. Pemaknaan masyarakat di desa bonto matene pada bulan muharram sebagai bulan yang tidak boleh melakukan hajatan karena didasarkan pada penama bulan muharram dalam bahasa makassar disebut *ma'rang* yang berarti menagis sambal terik yang dianalogikan tidak baik. Dalam penyambutan bulan muharram masyarakat di desa bonto matene ini melakukan ritual songkobala serta membeli alat-alat rumah tangga seperti sapu, gayung, baskom, nyiru dan panci. Adapun fungsi dan nilai bulan muharram bagi masyarakat di desa bonto matene yaitu pada bulan muharram umat islam dilarang melakukan perperangan dan pada bulan muharram adalah memon pahala atau amalan kebaikan akan dilipatgandakan.

Kata Kunci: religi, masyarakat, budaya

### I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman Ras, Agama, Bahasa, dan Suku. Indonesia mempersatukan keanekaragaman yang ada melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman merupakan ciri khas setiap masyarakat di Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Keberagaman merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Kita sebagai warga negara Indonesia patut bangga dengan kekayaan yang dimiliki. Budaya dan tradisi merupakan dua hal atau fenomena yang sulit untuk dipisahkan baik secara pengertian maupun pemahaman, karena budaya merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan

secara turun-temurun, sedangkan tradisi juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun [1]. Pada kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus [2].

Kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan pasti terdapat suatu kepercayaan yang berkaitan dengan Agama. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan, kepribadian kepada

Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat [1].

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya [3].

Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Islam, sehingga 1 Muharam merupakan awal tahun baru Hijriyah. Bulan Muharram dikenal juga dengan sebutan bulan Syura atau Asyuro. Berbagai tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam pada bulan Muharram di Indonesia. Sehingga banyak terdapat aktivitas tertentu pada yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Keberagaman budaya, agama, dan keyakinan masyarakat Indonesia telah mewarnai berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan masyarakat pada bulan Muharram [4].

Kita sebagai umat Islam, tentunya sangat mengenal yang namanya tahun baru Islam yang menandakan bahwa akan memasuki bulan Muharram. Tahun baru Islam sangat diistimewakan oleh umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam selalu merayakan tahun baru Islam di daerahnya masing-masing, termasuk Kabupaten Bantaeng yang setiap tahun merayakan tahun baru Islam. Dalam perayaan tahun baru Islam tersebut, melibatkan banyak pihak, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Dalam perayaan tersebut dilaksanakan perjalanan keliling kota atau pawai untuk mengenang dan menghayati perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madina.

Bantaeng yang sebelumnya bernama "Bantayang" melekat pada tahun 1594 hingga 1737". Pada masa kolonial Belanda "Bantayang"

berubah menjadi "Bonthain" mulai tahun 1737 hingga tahun 1962. Setelah kemerdekaan, yakni 1962, nama "Bhontain" berubah menjadi "Bantaeng". Bantaeng dengan julukan "Butta Toa" artinya tanah tua. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan memiliki luas wilayah 395,83 km2. Wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Bantaeng pada terdiri dari 8 kecamatan, meliputi: Kecamatan Bissappu, Kecamatan Uluere, Kecamatan Sinoa, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Pajukukang, dan Kecamatan Gantarang Keke [5].

Sementara itu, pandangan sebagian masyarakat di Kabupaten Bantaeng lebih spesifiknya di Desa Bonto Mate'ne terhadap bulan Muharram, memiliki sisi negatif, seperti tidak melakukan kegiatan atau semacam perayaan di dalam bulan Muharram, karena menurut pandangan mereka, bulan Muharram merupakan bulan terlarang untuk melakukan kegiatan atau perayaan. karena mendengar dari namanya *Muharram* dan diambil dari bahasa makassar kata dasar *Marrang* yang artinya dipenuhi dengan tangisan (teriak sambil menangis), oleh karena itu menurut mereka tidak baik melakukan semacam kegiatan atau perayaan, meskipun sebenarnya di dalam Islam tidak ada hari maupun bulan yang buruk. Dan oleh karena itu pula, bulan lalu sebelum masuk bulan Muharram, semua masyarakat yang akan melaksanakan atau melakukan kegiatan acara, seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain.

Menurut sebagian masyarakat desa Bonto Mate'ne, bulan Muharram juga merupakan bulan musibah, sehingga rawan terjadi kecelakaan atau musibah lainnya. Oleh karena itu, untuk menghindari dari hal-hal yang buruk dalam bulan Muharram, maka masyarakat di desa Bonto Mate'ne dalam menyambut bulan Muharram dimana mereka akan diperingati dengan belanja alat rumah tangga. Akan tetapi bulan Muharram merupakan bulan yang baik dalam agama Islam, karena merupakan awal pembuka didalam kalender Hijriah. Dimana di desa Bonto Mate'ne meyakini bahwa dilarang melakukan kegiatan adat istiadat atau pesta pernikahan. Untuk itu masyarakat harus lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa agar terhindar dari marabahaya, tetapi bukan hanya pada bulan Muharram masyarakat harus lebih dekat dengan yang maha kuasa diluar bulan Muharram juga harus lebih banyak melakukan kebaikan untuk sesama manusia. Dengan demikian penulis juga

menemukan hubungan antara tradisi dan nilai yang sangat erat kaitannya, adapun nilai Pendidikan islamnya, nilai kearifan lokal dan nilai masyarakat. Berdasarkan fenomena bulan Muharram di desa Bonto Mate'ne, maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan mengajukan rencana penelitian dengan topik "Religiusitas Masyarakat di Desa Bonto Mate'ne Pada Bulan Muharram"

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif [6]. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*Natural serfing*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial [7].

Lokasi yang menjadi subjek yang dilakukan penelitian ini yaitu di desa Bonto Mate'ne, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik untuk mengambil topik religiusitas masyarakat di desa Bonto Mate'ne pada bulan muharram karena dengan topik tersebut dimana peneliti dapat mengetahui tentang religiusitas masyarakat pada bulan muharram yang dilakukan di desa Bonto Mate'ne. Sumber data dalam penelitian merupakan hasil dari subjek dari mana data yang diperoleh oleh peneliti. Menurut Lofland [8] Sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tindakan, sebagiannya adalah tambahan seperti dokumentasi lain yang terkait dengan objek penelitian. Adapun sumber data yang dilakukan peneliti dalam pengambilan dalam penelitian yaitu hasil dari observasi dan wawancara dengan informan serta dokumentasi di lapangan. Sumber data lain yang menjadi pendukung dalam penelitian yaitu catatan lapangan dan laporan-laporan yang relevan terkait dengan heterogen, sebagaimana masyarakat yang terdiri dari penduduk asli, tokoh adat dan agama dan pejabat daerah.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian sebagaimana seorang peneliti harus terampil dalam proses pengumpulan data dilapangan sehingga bisa mendapatkan data yang abash. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan maka peneliti secara langsung objek penelitian

yang dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu diperoleh oleh peneliti adalah observasi dan wawancara

## III. HASIL PENELITIAN

### *Bulan Muharram Dalam Perspektif Islam dan Budaya*

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari sudut kebudayaannya. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia, yang dimanifestasikan dalam bentuk sistem bahasa, agama, teknologi, mata pencaharian, kesenian, ilmu pengetahuan, dan organisasi sosial. Antropologi budaya (cultural antropologi) merupakan cabang antropologi yang sangat pesat berkembang di tengah pesatnya perubahan peradaban manusia dewasa ini. Persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam antropologi budaya ialah menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (human) dan kebudayaan (culture) pada suatu masa dan ruang tertentu.

Dalam hal itu kebudayaan dipandang sebagai hasil kreasi manusia di satu sisi dan kebudayaan merupakan satu-satunya sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup di sisi lain. Manusia menciptakan kebudayaan dengan menggunakan pikiran, yakni ide-ide atau gagasan yang bekerja dalam kesadaran seseorang. Hasil-hasil kreasi atau ciptaan manusia itu lazimnya terwujud secara sistemik dalam bentuk pranata-pranata kebudayaan. Pranata-pranata itu umumnya melembaga menurut unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kebudayaan manusia di manapun (universal). Unsur kebudayaan universal itu meliputi tujuh sistem, antara lain, sistem bahasa, organisasi-organisasi, sarana teknologi, ilmu pengetahuan, religi, kesenian, termasuk mata pencaharian [9].

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang mulia dalam Islam. Bulan Muharram juga menjadi bulan pembuka awal tahun Hijriah dalam sistem penanggalan Islam [10]. Bulan Muharram merupakan satu dari empat bulan haram atau bulan yang suci di sisi Allah SWT. Lantaran sejumlah keutamaan yang tersimpan pada bulan Muharram, umat Islam dianjurkan memperbanyak amalan. Allah pun melarang umat Islam untuk berbuat kerusakan, terutama pada bulan ini lantaran Muharram adalah bulan suci ini. Salah satu amalan yang dapat dilakukan adalah dengan berbagi terhadap sesama [11].

Bulan Muharram adalah salah satu bulan suci yang dianggap sakral oleh umat Islam. Selama bulan tersebut, umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam dan kebudayaan adalah dua hal yang dapat dibedakan meskipun tidak dapat dipisahkan. Islam adalah agama yang berasal dari wahyu Tuhan. Ajaran-ajarannya bersifat teologis karena didasarkan pada kitab suci Al-Qur'an. Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia sehingga bersifat antropologis. Ruang lingkup kebudayaan meliputi keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Dalam proses penciptaan kebudayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap agama. Ajaran agama yang dipahami masyarakat membentuk pola pikir yang kemudian dituangkan dalam bentuk tradisi yang disepakati bersama [12].

Kekayaan tradisi budaya masyarakat Indonesia diwarnai oleh Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat mayoritas [13]. Persentuhan Islam dengan budaya lokal membawa pada keberagaman tradisi yang bermuansa Islam. Tradisi di bulan Muharram pada masyarakat Indonesia yang secara umum dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam, direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam. Di Aceh terdapat tradisi bulan Asan Usin, Sumatra Barat dengan tradisi Tabuik, Bengkulu memiliki tradisi Tabut. Sedangkan di tanah Jawa, yang paling menonjol adalah tradisi kirab di keraton Jogjakarta dan Solo. Kepercayaan dan sejarah dapat mempengaruhi budaya lokal, demikian pula dengan Islam. Islam masuk dalam budaya dengan mewarnai atau bahkan mengganti budaya yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam. kenyataan ini membawa pada munculnya budaya dengan spirit Islam, seperti tradisi budaya di bulan Muharram. Asimilasi ataupun integrasi Islam dan budaya lokal menjadikan kekayaan budaya bermuansa Islam di Indonesia [4].

Upacara adalah sistem aktivitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat, atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Jadi upacara

adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat. Upacara keagamaan, sudah barang tentu merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan bahwa pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan [14].

Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan tatanan sosial yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayainya dan mengaplikasikannya. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghamaan [15].

Keagamaan atau religi merupakan kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan buruk. Oleh karena Agama juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja [16]. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintah nasional dan berada di daerah kabupaten. Ciri-ciri suatu desa lengket dengan suatu tradisi atau budaya dengan tujuan untuk melestarikan adat istiadat nenek moyang. Seperti halnya di Petiken, Driyorejo, Gresik banyak tradisi keagamaan seperti selamatan kematian, rutinan tahlil,

khatmil Qur'an, Megengen, sedekah bumi, dan lainnya [15].

Agama adalah bagian dari kebudayaan manusia. Agama biasanya didefinisikan sebagai upacara-upacara vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya. Pandangan seperti ini dipengaruhi oleh pandangan sosiologis yang mendikotomikan kehidupan kepada upacara ritual dengan aktivitas sehari-hari yang profan, antara hubungan yang vertikal dengan hubungan horizontal. Agama merupakan fenomena budaya yang berhubungan dengan yang gaib dan menyusup atau mempengaruhi ke aspek-aspek budaya yang lain seperti gaya hidup, seni, ekonomi, teknologi, politik dan lainnya. Sementara Victor Turner seorang antropolog mengatakan bahwa, keyakinan religius dan praktek-prakteknya nampak dari ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dengan kata lain ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam [17].

Tidak semua perilaku keagamaan atau religi itu adalah khas manusia, untuk ajaran Islam misalnya bahkan hampir seluruh aktivitas keagamaan itu sumbernya adalah wahyu Tuhan, dan hanya sedikit sekali unsur-unsur gagasan manusia disana, demikian juga dengan agama-agama yang lain yang menganggap berbagai aktivitas itu sumbernya adalah Tuhan. Disini agama itu dipisahkan dengan kebudayaan, pada aktifitas-aktifitas tertentu yang tujuannya adalah penyerahan diri (taat, bakti, doa, pemujaan, penyembahan dan sebagainya) pada Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, walaupun ada gagasan-gagasan atau tangan-tangan manusia yang turut di dalamnya merupakan aktivitas keagamaan; di lain pihak, segala bentuk tindakan, gagasan, dan hasil tindakan khas manusia yang relatif tidak melibatkan unsur-unsur keagamaan atau tidak dimaksudkan sebagai bentuk ritual tertentu, itulah kebudayaan [18].

Realitas Indonesia sebagai Kawasan kebudayaan yang majemuk dengan beragam suku-bangsa yang berbeda menunjukkan dasar kehidupan wilayah ini. Sejak pra-Indonesia masyarakat di Kawasan ini memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib (supranatural) yang mengatur kosmologi alam. Kekuatan gaib tersebut dapat menguntungkan dan merugikan. Kepercayaan ini dilatarbelakangi akulturasi budaya berbagai kepercayaan seperti animisme-dinamisme, Hindu-Budha, dan islam. Berdasarkan pernyataan di atas, tradisi

merupakan suatu wadah budaya yang dilestarikan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai luhur [15].

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam [19].

Secara etimologi religious berasal dari bahasa Latin yaitu religio. Sedangkan secara terminology religious adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhan-Nya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu agama yang diambil dari bahasa sansekerta. Sejarahnya agama adalah pada mulanya masuk Indonesia sebagai nama kitab suci dari golongan Hindu Syiwa yang bernama agama. Dalam mengartikan agama berbeda-beda, pertama agama adalah tidak

kacau, kedua tidak pergi (diwarisi turun temurun), dan ketiga jalan bepergian (jalan hidup). Dalam kehidupan di suatu masyarakat, ketiga arti tersebut digabung menjadi satu menjadi jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia, agar hidup mereka menjadi tertib damai dan tidak kacau. Sedangkan religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia yang harus selalu dinamakan sesuatu yang abstrak.

Faktor Internal dapat dipahami bahwa di dalam diri seseorang ada nilai-nilai ketuhanan yang ditanamkan oleh Yang Maha Esa, sehingga dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan, ketika tidak bisa dicapai, maka akan terbentuk dalam hatinya bahwa ternyata ada yang lebih menentukan. Tetapi ketika tercapai, maka di dalam hati juga terbentuk bahwa ada yang menuntun sehingga tercapai apa yang dituju. Faktor eksternal, bahwa ketika ada kejadian diluar batas kemampuan untuk mencegahnya, gempa bumi, banjir, badai, kematian dan lain-lainnya, maka manusia akan merasakan bahwa ada kekuatan yang maha dahsyat yang menggerakkannya kejadian itu bisa terjadi, sehingga melahirkan ketakjuban, merasa kecil di alam semesta ini sehingga perlu meminta pertolongan pada yang menggerakkan alam ini yaitu Tuhan [18].

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan berbagai macam sisi atau seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi [20].

#### ***Pemaknaan Masyarakat Di Desa Bonto Mate'ne Terkait Dengan Bulan Muharram***

Bulan muharram merupakan awal bulan dalam kalender hijriah. Bulan muharram merupakan salah satu bulan yang anggap suci dan sakral oleh umat islam, dimana pada bulan muharram dianggap dapat mendatangkan pahala yang berlipat ganda, sehingga umat islam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada zaman Rasulullah, ketika memasuki bulan muharram umat islam dilarang untuk berperang

ataupun melakukan tindakan yang berakibat dosa.

Bulan muharram memiliki keistimewaan yang pertama yaitu Salah Satu Dari Empat Bulan Islam Yang Disucikan, bulan-bulan tersebut merupakan bulan Dzulhijrah, bulan Rajab, bulan Dzulqa'dah dan bulan muharram. Pada bulan muharram umat islam sangat dilarang keras untuk melakukan penumpahan darah. Umat islam sangat diperintahkan untuk mengamalkan amalan-amalan baik dan beribadah dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keistimewaan yang kedua yaitu Mengamalkan Ibadah Puasa, tidak hanya bulan Ramadhan kita melakukan ibadah puasa, bulan muharram juga merupakan bulan yang sempurna untuk mengamalkan ibadah puasa. Karena dalam ajaran agama islam berpuasa memiliki makna untuk menahan segala hawa nafsu dari subuh sampai matahari tenggelam. Selama berpuasa umat islam dilarang untuk melakukan perbuatan dosa atau yang bisa membatalkan puasa. Yang terakhir yaitu Pahala Dan Dosa Yang Berlipat Ganda, apa bila bulan muharram umat islam melakukan perbuatan yang baik selama bulan muharram akan berlipat ganda amalan yang didapatkan oleh umat islam, akan tetapi ketika umat islam melakukan perbuatan yang buruk selama bulan muharram maka umat islam akan mendapatkan dosa yang berlipat ganda pula. Ketika bulan muharram umat islam sangat dilarang untuk melakukan perbuatan yang akan menimbulkan dosa atau melakukan perperangan.

Bulan muharram merupakan bulan yang dihormati dan bulan yang memiliki keutamaan keutamaan. Kita umat muslim dianjurkan untuk banyak melakukan amal soleh dan kebaikan serta akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda serta menjauhi maksiat. Secara histori bulan Muharram juga menjadi pembuka penanggalan Islam dan terjadi pada jaman Umar bin Khatab Radhiyallahu Anhu yang mengacu pada peristiwa hijrahnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Mekkah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 Masehi sebagai tonggak sejarah. (Muhammad Solikhin) Ada tiga hal penting yang dilakukan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada saat setelah hijrah: pertama, membangun masjid-masjid yang dijadikan tempat untuk membangun dan membina tauhid para sahabat; kedua, menjalin persaudaraan antara kaum Muhajir dan kaum Anshar dalam keimanan serta membangun ukhuwah yang sangat erat, dan ketiga menjalin hubungan diplomatik atau membuat perjanjian

orang-orang Yatsrib dan Yahudi, yang merupakan penduduk asli Madinah, dan dikenal dengan Piagam Madinah tahun 622 M yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebebasan beragama, toleransi, persamaan, persaudaraan dan tolong menolong.

Bulan muharram adalah bulan yang sangat diagungkan dan dimuliakan dalam agama islam. Sedangkan dalam budaya atau kepercayaan masyarakat di desa bonto matene ini meyakini bahwa dengan masuknya bulan muharram adalah bulan yang haram melakukan kegiatan pesta pernikahan atau hajatan lainnya. Dimana masyarakat meyakini bahwa bulan ini tidak baik melakukan kegiatan karena didasarkan pada penama bulan muharram dalam bahasa makassar disebut *ma'rang* yang berarti menagis sambil terik yang dianalogikan tidak baik. Selain dari kata *ma'rang* masyarakat juga menganggap kata muharram diambil dari kata dasar haram yang berarti tidak yang boleh dilakukan. Dari penama inilah pada akhirnya masyarakat menganggap bahwa bulan muharram adalah bulan yang tidak baik melakukan berbagai kegiatan seperti hajatan dan pesta pernikahan. Seperti yang disampaikan oleh Daeng Lewa

Bulan muharram itu tidak baik melakukan kegiatan acara karena sudah turun-temurun dari orang dulu pada bulan muharram, haram yang arti larang, jadi masyarakat menganggap bahwa tidak baik melakukan hajatan karena atas permasalahan nama saja dan mungkin ada juga alasan lainnya orang dulu.

Namun ada pula beberapa masyarakat yang menganggap bahwa masih ada satu hari dalam bulan muharram yang dianggap baik, yaitu 10 muharram yang dimana masyarakat bisa melakukan pesta pernikahan, hajatan dan kegiatan lainnya. Dengan tanggal 10 muharram merupakan tanggal yang istimewakan dalam sejarah kenabian. Yang dimana pada tanggal 10 muharram banyak kejadian-kejadian yang penting seperti, Nabi Adam AS yang sudah beratusan tahun lamanya meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT, maka pada hari yang bersejarah yaitu 10 muharram Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam AS. Nabi Musa AS mendapatkan anugrah kitab taurat ketika beliau berada dibukit thursina dan saat diselamatkannya beliau dari pasukan fir'aun saat menyeberangi laut merah. Nabi Idris AS diangkat menuju tempat yang tinggi karena beliau bersifat

belas kasihan kepada sesamanya. Nabi Yunus AS yang diterima taubatnya oleh Allah dan diselamatkan dari perut ikan nun. Dan pada tanggal 10 muharram ini, Allah SWT telah mengembalikan kerjaan Nabi Sulaiman. Tanggal 10 muharram merupakan suatu penghormatan kepada beliau, akhirnya sebagai bentuk rasa syukur Nabi Sulaiman berpuasa dan beribadah kepada Allah SWT.

Dengan kejadian-kejadian yang terjadi pada sejarah kenabian pada 10 muharram ini masyarakat meyakini bahwa dalam bulan muharram masih ada hari yang baik yaitu 10 muharram. Sehingga masyarakat meyakini dengan melakukan kegiatan pesta pernikahan atau hajatan lainnya bisa mendatangkan kebaikan. Dimana umat manusia juga lebih mendekatkan diri kepada tuhan karena, pada bulan ini pahala yang didapatkan berlipat ganda.

Bulan muharram bagi masyarakat di desa Bonto Matene dapat dimaknai sebagai bulan yang memiliki keberkahan yang berlipat ganda. Dimana ketika bulan muharram masyarakat di desa ini melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya, seperti sedekah ke orang-orang yang kurang mampu, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan serta sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan, selain itu bersilaturahmi antar sesama juga merupakan salah satu hal yang dilakukan pada bulan muharram untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama, serta saling memaafkan atas kesalahan yang telah diperbuat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat di desa bonto matene yaitu Daeng Jintu:

Bulan muharram ini merupakan bulan yang penuh berkah, karena pada bulan ini banyak masyarakat yang melakukan sedekah ke sesama masyarakat yang merupakan bentuk rasa syukur mereka kepada tuhan. Jadi kita melakukan sedekah kepada orang lain, dan orang tersebut akan merasa bahagia seperti halnya seperti beras hasil alam lainnya. Dan rasa bahagia itu akan kembali kepada orang yang memberikan sedekah tersebut. Bulan muharram ini merupakan bulan yang mendatangkan pahala apabila kita baik sesama manusia.

Dari tanggapan yang berikan oleh daeng jintu menyatakan bulan muharram ini merupakan bulan yang penuh berkah. Karena merupakan bulan yang mendatangkan pahala yang berlipat

ganda, pada bulan ini masyarakat melakukan sedekah ke sesama masyarakat. Selain itu, menyenangkan keluarga dan sanak saudara, memuliakan mereka, menyenangkan mereka dan berbuat baik kepada mereka dengan tanpa berlebihan merupakan perbuatan yang terpuji dan diajurkan oleh syariat tanpa mengkhususkannya di hari-hari tertentu. Akan tetapi seseorang jika berusaha untuk melakukan karena memang perbuatan itu dianjurkan dan diperintahkan, dan kemudian bersungguh-sungguh untuk melakukan di waktu-waktu yang penuh dengan keberkahan dan karena mencari ridha Allah serta pahalanya sangat dilipat gandakan, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat dicintai Allah, dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dengan niat itu [21]

## V. KESIMPULAN

Bulan muharram adalah bulan yang mulia dan diagungkan oleh umat islam, bulan muharram merupakan tahun baru islam. Sedangkan dalam budaya atau kepercayaan masyarakat di desa bonto matene ini meyakini bahwa dengan masuknya bulan muharram adalah bulan yang haram melakukan kegiatan pesta pernikahan atau hajatan lainnya. Dimana masyarakat meyakini bahwa bulan ini tidak baik melakukan kegiatan karena didasarkan pada penama bulan muharram dalam bahasa makassar disebut *ma'rang* yang berarti menagis sambil terik yang dianalogikan tidak baik. Selain dari kata *ma'rang* masyarakat juga menganggap kata muharram diambil dari kata dasar haram yang berarti tidak yang tidak boleh dilakukan. Dari penama inilah pada akhirnya masyarakat menganggap bahwa bulan muharram adalah bulan yang tidak baik melakukan berbagai kegiatan seperti hajatan dan pesta pernikahan.

## REFERENSI

- [1] I. BUKHORI, "Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz" (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur)," *Thesis*, 2018.
- [2] A. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2 September, pp. 93–107, 2019.
- [3] A. Fitriani, "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being," *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 11, no. 1, pp. 57–80, 2016.
- [4] J. Japarudin, "Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia," *Tsaqofah dan Tarikh J. Kebud. dan Sej. Islam*, vol. 2, no. 2, p. 167, 2017, doi: 10.29300/ttjksi.v2i2.700.
- [5] L. Sakka, "Historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng," *Al-Qalam*, vol. 20, no. 1, pp. 65–74, 2016.
- [6] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [7] S. Tanzeah, Ahmad Arikunto, "Metode Penelitian," pp. 22–34, 2019.
- [8] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2007.
- [9] M. Siregar, "Antropologi Budaya," 2008.
- [10] S. A. Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*. Prenada Media, 2020.
- [11] Y. Liana, D. A. Puspita, H. Mauludin, A. Amin, E. Maria, and S. Munfaqiroh, "PEMBINAAN ROHANI DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA BAGI ANAK YATIM DAN DHUAFA PADA BULAN MUHARRAM BERSAMA LAZIS SABILILLAH MALANG," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 35–37, 2021.
- [12] A. Sodiqin, "Antropologi al-Qur'an," *Yogyakarta Arruz Media Gr.*, 2008.
- [13] H. Hermin, A. Ahmadin, and A. Asmunandar, "Maudu'Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980–2018)," *PATTINGALLOANG*, vol. 7, pp. 284–296.
- [14] I. A. Hadi, "Harmonisasi Upacara Keagamaan Dan Proses Sosial Di Kalangan Muslim Pedesaan: Kasus Empat Desa Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang," *INSPIRASI J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 202–220, 2017.
- [15] D. Susanto, A. Rosidah, D. N. Setyowati, and G. S. Wijaya, "Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya

masyarakat Jawa pada masa pandemi,” *SULUK J. Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 107–118, 2020.

- [16] I. W. T. Gunawijaya and A. A. Putra, “Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama,” *Vidya Darsan J. Mhs. Filsafat Hindu*, vol. 1, no. 1, pp. 77–86, 2020.
- [17] S. Herlina, “Suatu Telaah Budaya: Agama dalam Kehidupan Orang Jepang,” *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 1, no. 2, p. 113, 2011, doi: 10.36722/sh.v1i2.43.
- [18] O. Nasruddin, “TEORI MUNCULNYA RELIGI,” *J. Adab. Vol. XIII Nomor*, p. 54, 2013.
- [19] H. K. Rahmawati, “Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro,” *Community Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 35–52, 2016.
- [20] F. Najtama, “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan,” *Tasamuh J. Stud. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 421–450, 2018, doi: 10.32489/tasamuh.214.
- [21] S. Z. Sa’adah, *Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriah*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.